

Hasna Fuadilla H

PENCARIAN

Hamparan biru itu begitu luas, seolah tanpa batas, dan aku hanya mampu menatap sendu terhadapnya. Hari ini telah kubulatkan tekadku untuk menelusuri jejak leluhurku, seperti pesan Bapak di tengah sakitnya. “Tolong sampaikan rindu Bapak pada tanah Jawa. Pada sanak saudara kita yang telah terpencar. Semoga Bapak masih memiliki umur untuk bisa bertemu mereka...”

Kata-kata Bapak terus terngiang di kepalaku. Hal itu pulalah yang menjadi alasan untuk memberanikan diri keluar dari tanah Kalimantan, tanah kelahiranku, dan satu-satunya tanah yang kukenal selama ini. Terlebih mengingat keinginan Bapak yang begitu kuat untuk menghampiri kembali tanah leluhurnya yang telah ia tinggalkan.

Laut di depanku tak henti melahirkan ombak yang saling mengejar, seolah siap mengantarku menuju tanah seberang. Sementara angin asin tak henti membelai rambutku. Dengan erat, kugengam secarik kertas pemberian Bapak yang berisikan jalur-jalur yang harus kutempuh untuk mencapai tanah leluhur kami. Akan kuberikan pada Bapak hadiah terbesar untuknya: pertemuan dengan masa lalunya.

Bapak lahir dan dibesarkan di sebuah kabupaten di pesisir utara Jawa, di sebuah desa nelayan yang katanya dulu terkenal sebagai salah

satu penghasil ikan terbesar di kabupaten. Namun sayang, nasib baik belum berpihak pada Bapak. Sebesar-besarnya hasil laut yang didapatkan, tetap saja belum cukup menjadikan keluarga Bapak makmur. Terlebih dengan banyaknya mulut yang harus diberi makan. Bahkan hingga Bapak mencari tambahan penghasilan dengan menjadi buruh tani, tetap saja taraf hidup keluarga tidak banyak meningkat.

Ketika pemerintah menawarkan program transmigrasi sekitar tahun 70-an, Bapak menjadi salah satu orang yang mendaftar. Asanya tak pernah patah, untuk memberikan penghidupan yang lebih baik bagi keluarganya. Maka, berangkatlah Bapak bersama Ibu dan kakak-kakaku ke tanah seberang, tanah Kalimantan. Sebuah tempat yang cuma pernah Bapak dengar, tapi tak pernah terbayangkan rupa dan wajahnya. Di sanalah aku lahir dan menjejak satu-satunya tanah yang kukenal, hingga saat ini.

Senja itu, tibalah aku pada tanah Jawa utara, pada tanah yang begitu diimpikan banyak orang, termasuk Bapak. Pun, tak pernah terbayangkan pada benakku bahwa aku akan tiba pada tanah ini, untuk memenuhi janjiku pada Bapak, untuk menemukan kembali desa kelahirannya.

Setelah melewati malam di sebuah penginapan, maka pagi ini kuputuskan untuk langsung mencari desa kelahiran Bapak. Desa Kulak namanya. Kata Bapak, aku akan mudah menemukan

desa tersebut, terlebih dengan statusnya yang merupakan salah satu penghasil ikan besar yang telah dilengkapi dengan Tempat Pelelangan Ikan (TPI) dan letaknya tidak terlalu jauh dari pusat kabupaten.

Tanpa membuang waktu, aku pun berangkat. Dengan bantuan penjaga penginapan, tak sulit bagiku untuk menemukan Kantor Kecamatan Awur, tempat Desa Kulak berada. Sayangnya, kantor kecamatan terlihat sepi saat aku tiba. Seseorang lalu memberitahuku bahwa orang-orang di kantor kecamatan sedang pergi ke kantor bupati karena ada suatu kegiatan disana.

“Bapak kerja di sini juga?” Tanyaku basa-basi pada bapak yang tadi memberitahuku mengenai kemana orang-orang kantor kecamatan pergi.

“Iya Mas, tapi saya baru saja pensiun. Ini saya kemari untuk mengembalikan beberapa berkas yang tertinggal di rumah saya.” Terangnya. Aku mengangguk singkat, dan bingung untuk bertanya apa lagi.

“Mas kemari ada perlu apa?” Tanya bapak tersebut memecah keheningan.

“Saya mau mencari desa kelahiran Bapak saya, Pak. Bapak saya dulu berasal dari sini, tapi kemudian ikut program transmigrasi pemerintah ke Kalimantan. Beliau meminta saya untuk mencari kampung halamannya, sekaligus mencari sanak saudara yang masih ada.” Jelasku.

“Kalau boleh tahu, memang nama desanya apa?” Tanyanya kembali.

“Desa Kulak, Pak.” Kataku cepat.

Mendengar jawabanku, tiba-tiba Bapak itu terdiam beberapa saat. “Kalau Mas benar-benar ingin tahu, saya bisa mengantarkan Mas ke Desa Kulak.” Ujar Bapak tersebut. Aku pun segera mengiyakan ajakannya.

“Oh iya, nama Bapak siapa?”

“Panggil saja Pak Mardi.”

Butiran pasir terasa halus membelai kakiku. Hanya bentangan laut biru keabuan yang kulihat di depanku. Di situ Desa Kulak berada, begitulah yang dikatakan Pak Mardi. Ternyata, sejak dahulu telah terjadi abrasi dari perairan Laut Jawa di daratan Desa Kulak. Namun, abrasi tersebut baru mencapai puncaknya pada tahun 1990an. Hingga akhirnya hampir seluruh desa tenggelam dalam air, dan secara tidak langsung menggeser garis pantai.

Kini, tak ada lagi desa nelayan yang bernama Desa Kulak. Penduduknya sudah terpencar. Selain ikut program transmigrasi seperti Bapak, ada pula yang mencoba mencari peruntungan ke kota provinsi, bahkan ibu kota. Tidak banyak yang tetap bertahan sebagai nelayan, sehingga cerita tentang kebesaran Desa Kulak semakin meredup, dan menjadi sejarah yang hanya dikenang oleh orang-orang yang mengingatnya.

“Mengapa Desa Kulak bisa sampai tenggelam, Pak?” Tanyaku lagi, seakan-akan belum mampu menerima kenyataan yang terbentang dihadapanku.

“Dulu Desa Kulak sungguh ramai. Baik dengan aktivitas nelayan, bakul, maupun tengkulak. Aktivitas tambak juga banyak. Akan tetapi, sayangnya semua itu musnah, karena adanya abrasi. Bahkan hingga kini, abrasi masih terus menggerus banyak pantai.” Ujar Pak Mardi.

Aku tertegun mendengar jawaban Pak Mardi. Tak pernah kubayangkan

kalau aku akan menemukan Desa Kulak dalam keadaan musnah ditelan air. Lalu, bagaimana aku membuktikan janjiku pada Bapak?

“Apa yang menjadi penyebab abrasi ini Pak?” Tanyaku sedih.

“Ada yang bilang, ini semua terjadi karena kita sebagai manusia tidak menghargai alam. Tanah dan air kita telah memberikan kekayaan alam yang luar biasa, tetapi kita terlalu rakus sehingga mengeksploitasinya besar-besaran, tanpa memikirkan pelestariannya.” Jelas Pak Mardi. Tiba-tiba ia terdiam. Lalu menunjuk ke arah tengah laut.

“Kamu lihat sisa tiang itu? Itu merupakan sisa dari gapura Desa Kulak. Tidak jauh dari tiang itu, terdapat sisa tembok masjid. Hanya itu yang tersisa dari Desa Kulak.”

Mataku mengikuti arah jari Pak Mardi, dan berhasil menemukan reruntuhan yang Pak Mardi maksud. Tak lupa pula kuabadikan pemandangan tersebut dalam bentuk foto.

“Memangnya, eksploitasi apa saja yang dilakukan oleh masyarakat, sehingga bisa menyebabkan abrasi?” Tanyaku lagi.

“Misalnya dengan adanya penambangan pasir, lalu penggunaan alat tangkap ikan yang tidak ramah lingkungan dan merusak terumbu karang. Banyak juga terjadi perusakan tanaman mangrove yang bisa mencegah abrasi. Sehingga abrasi yang sebelumnya telah terjadi perlahan, kemudian malah semakin membesar.” Terang Pak Mardi.

“Saya bingung bagaimana menjelaskan ini semua pada Bapak nanti.” Ujarku kebingungan.

Tampaknya, Pak Mardi iba melihatku yang tampak kebingungan dan bersedih. Ia kemudian mengajakku untuk mengunjungi Dinas Perpustakaan dan Arsip setempat. Di sana, kami berkunjung ke ruang layanan arsip untuk mendapatkan bukti mengenai musnahnya Desa Kulak. Dengan bantuan seorang arsiparis, kami melihat foto-foto Desa

Kulak dulu saat masih ada hingga saat Desa Kulak mulai musnah, serta laporan mengenai proses terjadinya abrasi. Kami juga diperbolehkan untuk melihat beberapa arsip peta yang dibuat pada selang tahun tertentu. Pada arsip peta tersebut, jelas sekali terlihat begitu besarnya pengaruh abrasi dalam mengubah garis pantai di pesisir utara Jawa.

“Wah, untung ada arsipnya ya. Kalau tidak, saya tidak akan pernah tahu bagaimana proses abrasi ini terjadi.” Kataku bersemangat.

“Iya Mas. Setiap kejadian atau peristiwa penting yang terjadi memang harus direkam dalam bentuk arsip. Hal ini berguna untuk mengetahui peristiwa yang terjadi pada masa lalu, serta sebagai referensi untuk di masa depan. Termasuk peristiwa abrasi yang terjadi pada Desa Kulak ini.” Jelas Arsiparis tersebut.

Keberadaan arsip-arsip tersebut membuatku takjub. Dengan adanya arsip, rasa-rasanya tak sulit bagiku untuk menjelaskan proses abrasi ini pada Bapak. Segera aku meminta kopian dari arsip-arsip tersebut untuk kubawa pulang dan ditunjukkan pada Bapak.

Atas bantuan Pak Mardi dan arsiparis tersebut, aku juga berhasil mendapatkan catatan mengenai relokasi penduduk yang menjadi korban abrasi. Dengan ini, tak sulit bagiku untuk mencari informasi mengenai sanak saudara yang sebelumnya tak pernah kukenal. Hingga nanti, akan kusampaikan rindu Bapak pada mereka, sehingga tuntaslah sudah janjiku pada Bapak.

Melihat keberadaan arsip-arsip tersebut, aku pun menyadari suatu hal. Desa Kulak memang sudah musnah, tetapi bukan berarti memori mengenai desa ini ikut menghilang. Bagiku, Desa Kulak tetaplah ada, sebagai kampung halaman Bapak beserta leluhurku.